

PERANCANGAN BATIK DENGAN SUMBER INSPIRASI CERITA RAKYAT DAN FLORA FAUNA INDONESIA

Luluk Khoironi Maknun

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
flamesxoxo@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan enam desain yang semuanya merupakan desain motif batik yang bertema cerita rakyat dan flora fauna Indonesia. Keseluruhan desain mengolah bentuk-bentuk dari cerita rakyat, meliputi Keong Mas, Timun Mas, dan Kancil Mencuri Timun sebagai motif utama yang menggunakan karakter desain dekoratif. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik batik tulis yang melalui tiga tahap metode, yaitu: metode perancangan, konsep perancangan, dan visualisasi. Teknik pewarnaan dengan dicolet menggunakan zat warna *remazol*. Bahan menggunakan kain *primissima*, karena kain tersebut memiliki sifat mudah menyerap pewarna sehingga mudah digunakan untuk membuat kain batik.

Kata kunci: batik, cerita rakyat, flora fauna Indonesia

ABSTRACT

This article discusses six designs in which each of the batik pattern designs themed in Indonesian folklores and flora and fauna. The whole designs process the form of folklores such as Keong Mas, Timun Mas, and Kancil Mencuri Timun as the main batik patterns applied in each folklores' characters and decorations. Written batik is employed as the technical making process through three steps methods of method of designing, concept designing, and visualization. The coloring technique engaged by dabbing the coloring substance known as remazol. The material included is the primissima cloth since it is has highly absorbance characteristic which suits to remazol coloring.

Keywords: batik, folklore, Indonesian flora and fauna

A. Pendahuluan

Motif batik yang mengangkat cerita rakyat bukan hal baru. Batik Belanda pada abad 18 sudah mengangkat cerita rakyat Eropa sebagai ciri khas motif Batik Belanda¹. Orang Belanda mencoba membuat motif sendiri yang bergaya Eropa dengan bantuan pembatik pribumi, sehingga terciptalah akulturasi motif batik baru, mengambil figur-figur dan atribut-atribut dari berbagai dongeng Eropa (Valdhuisen, 2007: 40). Batik Belanda adalah salah satu jenis batik yang tidak hanya bermotif tumbuhan saja². Batik Belanda bermotif orang-orang beserta kegiatannya, bahkan ada yang bermotif dongeng (*fairytale*) seperti *Sleeping Beauty*, *Snow White*, *Little Red Riding Hood*. Motif ini pertama kali dibuat oleh wanita Belanda pada masa penjajahan di pulau Jawa pada tahun 1840-1940. Batik Belanda desain Von Franquemont, banyak ditiru pengusaha lainnya. Von Franquemont mengambil

figur-figur dan atribut-atribut dari berbagai dongeng Eropa, yang ditampilkan berulang di segenap bagian badan. Sebagai contoh dipakainya ilustrasi buku-buku. Pada selemba sarung milik perorangan di Belanda nampak wujud putri duyung (*peri laut*) yang ditampilkan dalam jalur-jalur diagonal pada bagian badan. Figur putri duyung di Eropa dikenal sebagai tokoh dongeng. Di Jawa, ia menggantikannya dengan suatu figur mitologis dalam cerita wayang dan cerita hantu (Valdhuisen, 2007: 40).

Perancangan batik dengan sumber inspirasi Batik Belanda yang mengambil pola motif cerita rakyat dan flora fauna Indonesia. Batik Belanda dapat memvisualkan karya lisan (cerita rakyat) menjadi sebuah motif (visual) yang diaplikasikan dalam selemba kain, sekaligus menampilkan adegan-adegan ikonik, sehingga masyarakat awam yang melihat, dapat langsung mengetahui cerita apa yang diangkat dalam motif batik tersebut.

Cerita rakyat merupakan kumpulan budaya yang berasal dari suatu daerah atau kelompok. Budaya yang terkandung di dalamnya antara lain cerita, musik, seni tari, legenda, sejarah, keyakinan, dan tradisi (Sahatimehr, 2010: 161). Melihat banyaknya unsur budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat, maka cerita rakyat haruslah dipertahankan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat hidup pada setiap wilayah Indonesia yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Cerita rakyat sebagai pengungkapan alam pikiran, sikap dan nilai budaya masyarakat pendukungnya (Seli, 1996: 3). Sebagai warisan budaya cerita rakyat perlu dipertahankan karena selain norma dan nilai-nilai dalam cerita rakyat juga terkandung pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional yang sudah digunakan nenek moyang dalam rang-

1 Batik Belanda merupakan perkembangan batik masa kolonial, pasca perang Diponegoro tahun 1830 yang lebih tepat disebut Perang Jawa telah membawa perubahan terhadap wilayah pesisir Jawa, yang sepenuhnya di bawah Pemerintah Hindia-Belanda. (Asa, 2014:121). Batik Belanda merupakan sisi lain dari perjalanan penjajahan Belanda di Nusantara. Dahulu para wanita Belanda, baik peranakan maupun yang berdarah murni Eropa, mempekerjakan para penduduk pribumi dalam proses pembuatan batik. Para pekerja pribumi ini, oleh orang Indo-Eropa, dipekerjakan untuk menciptakan motif Batik Belanda yang khas yang dapat dikenali dari corak dan pola Eropanya. Motif itu memiliki corak yang dinamis dan kaya bentuk layaknya batik dongeng oleh Von Franquemont dan kain panjang dengan corak bunga bergaya Eropa oleh E. Coenraad. Selain coraknya yang lebih dinamis, warnanya juga lebih bervariasi dibandingkan dengan batik lain pada masanya. (Valdhuisen, 2007:12)

2 Batik Belanda sebagian besar menampilkan paduan aneka bunga yang dirangkai menjadi buketan atau pohon bunga dengan ragam hias burung, terutama bangau, angsa dan burung-burung kecil serta kupu-kupu. Warna Batik Belanda selalu cerah, sesuai dengan selera masyarakat Eropa. Polanya senantiasa hadir dalam bentuk nyata: dari bunga dan satwa sampai pesawat terbang, bangunan, dan sosok manusia (Doella, 2002:164). Corak Batik Belanda awalnya tidak menampilkan pola buketan, namun seiring adanya perkembangan desain, maka batik yang diproduksi oleh orang-orang Belanda menampilkan ragam hias buketan. Pola buketan pertama kali diproduksi oleh Cristina Van Zuylen, yang merupakan salah seorang pengusaha batik keturunan Belanda kelas menengah di Pekalongan.

ka menopang keberlangsungan hidupnya (Ratna, 2011: 92). Cerita rakyat daerah di Indonesia sangat beragam jenis dan isinya. Isi dari cerita rakyat menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai budaya dan pedoman hidup masyarakat pada masa lampau tentang manusia sebagai pribadi maupun manusia dalam hubungannya dengan alam dan hubungannya dengan Tuhan (Seli, 1996: 5). Namun, muncul keprihatinan terhadap keberadaan cerita rakyat yang semakin kritis dan terlupakan sebagai akibat perubahan sosial, pengaruh budaya asing, arus modernisasi dan globalisasi.

Oleh karena itu perancangan ini sangat penting dilakukan karena terdapat pokok pemikiran yang bisa dijadikan pijakan dalam perancangan, yaitu kebaruan dari desain motif cerita rakyat batik Belanda yang mengambil cerita rakyat Eropa menjadi cerita rakyat Indonesia. Motif cerita rakyat menjadi alternatif atas timbulnya kejenuhan batik anak-anak yang hanya memiliki motif tumbuhan dan hewan saja, motif batik cerita rakyat masih jarang di pasaran. Ikut serta melestarikan dan menjaga agar warisan budaya bangsa Indonesia agar tetapi terjaga secara turun-temurun sekaligus mengajarkan tentang nilai moral budaya bangsa yang terkandung di dalamnya.

Batik pada masa lampau banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khayalak luas (Wulandari, 2011: 2). Namun pada perkembangannya, batik telah menjadi salah satu pakaian nasional Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara

husus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "*amba*" yang berarti lebar, luas kain dan "*titik*" yang berarti *titik* atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "*batik*", yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Wulandari, 2011: 4). Dalam perkembangannya, banyak sekali jenis dan cara dalam membuat batik, salah satunya adalah batik tulis yang dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga bisa menampung malam (Musman, dkk., 2011: 17).

Batik Belanda adalah jenis batik yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1940, hampir semuanya berbentuk sarung, pada mulanya hanya dibuat bagi masyarakat Belanda dan Indo-Belanda, dan kebanyakan dibuat di daerah pesisir (Pekalongan). Sebenarnya, batik Belanda tak lain adalah batik Indonesia yang motifnya mendapat pengaruh dari budaya Belanda. Pada masa kolonial, banyak warga Belanda yang menetap di Indonesia, kemudian jatuh cinta pada batik Indonesia. di samping jenis bahan yang biasa mereka pakai di Belanda terlalu gerah untuk dikenakan di daerah beriklim tropis. Namun demikian, para perempuan Belanda menginginkan warna dan pola yang akrab dengan keseharian mereka. Karenanya, mereka membuat corak bunga khas Belanda dan Eropa, termasuk corak dongeng, dengan warna yang lebih ceria untuk batik mereka. (Gilikano, 2013: 103).

Batik Belanda sebagian besar menampilkan paduan aneka bunga yang dirangkai menjadi buket (*bouquet*: motif bercorak bunga) atau pohon bunga dengan ragam hias burung, terutama: bangau, angsa, dan burung-burung kecil serta kupu-kupu. Paduan sejenis juga dibuat dengan ragam hias Cina maupun Jawa. Rona warna batik Belanda selalu cerah, sesuai dengan selera masyarakat Eropa. Polanya senantiasa hadir dalam bentuk nyata: dari bunga dan satwa sampai pesawat terbang, bangunan, dan sosok manusia. Ada pula ragam hias yang diilhami oleh dongeng-dongeng Eropa sebagai tema pola, antara lain *Little Red Riding Hood* (Si Tudung Merah), *Snow White* (Puteri Salju), *Hanzel and Gretel*, bahkan ada pula pola yang menampilkan pengaruh budaya Cina seperti Dewi Hsi Wang Mu. (Doellah, 2002: 164)

Tekstil tradisional diperkirakan telah dimulai sejak masa Neolitikum (prasejarah), dimana ditemukan bukti-bukti adanya temuan benda-benda prasejarah yang umurnya lebih dari 3.000 tahun. Bekas-bekas peninggalan pembuatan pakaian ini ditemukan pada situs Gili-manuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta, dan lain-lain. Di daerah ini ditemukan teraan (cap) tenunan, alat untuk memintal, *kereweng-kereweng* bercap kain tenun dan bahan yang terlihat jelas adanya tenunan kain yang terbuat dari kapas.

Sesuai dengan tema, cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berdasarkan uraian tersebut, mengungkapkan begitu pentingnya peranan sastra daerah untuk memperkuat nilai-nilai budaya bangsa. Sebagai warisan budaya, cerita rakyat perlu dipertahankan karena selain norma dan nilai dalam cerita rakyat juga terkandung pengeta-

huan lokal, pengetahuan tradisional yang sudah digunakan nenek moyang dalam rangka menopang keberlangsungan hidupnya (Ratna, 2011: 92), sehingga penulis terinspirasi untuk ikut melestarikan dalam menciptakan karya batik dengan mengusung corak serupa.

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi kekayaan alam yang sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Mulai dari kekayaan laut, darat dan kekayaan yang terkandung di dalam bumi Indonesia. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Menurut Lee, R.J. et al. (2001) hampir 10% dari hutan dunia dan hampir 40% dari hutan Asia terdapat di Indonesia. Indonesia memiliki 12% jenis mamalia dari total spesies yang ada di dunia, serta 16% jenis burung, 10% jenis reptilia, 7% jenis amfibi dan 25% jenis ikan. Khusus untuk tumbuhan berbunga telah ditemukan tidak kurang dari 30.000 jenis, belum termasuk tumbuhan paku-pakuan, lumut dan jamur (LIPI, 2005: 67).

Kekayaan alam Indonesia merupakan sumber daya alam yang sangat berharga, iklim tropis yang dimiliki negara Indonesia membuatnya menjadi negara agraris yang mempunyai jenis-jenis flora dan fauna yang khas dari setiap daerah masing-masing. Kekayaan Indonesia akan flora dan faunanya membawa Indonesia kepada sederet rekor dan catatan kekayaan di dunia. Tanahnya yang subur dan iklim yang menunjang, memiliki keragaman bunga dan tanaman hias (*floriculture*) yang cukup besar. Di Indonesia tumbuh ribuan jenis pohon (flora) dan hidup bermacam-macam hewan atau binatang (fauna).

Ada beberapa permasalahan dan faktor penting yang harus dikuasai dalam sebuah perancangan. Permasalahan pertama, bagaimana merancang batik dengan mengambil sumber inspirasi cerita rakyat dan kekayaan alam Indonesia? Sesuai dengan gagasan yang diambil,

dilakukan pendalaman dan pemahaman materi terhadap sumber inspirasi. Kedua, bagaimana visualisasi cerita rakyat dan flora dan fauna Indonesia? Ketiga, bagaimana teknik yang digunakan untuk mewujudkan gagasan tersebut?

B. Metode

Adanya strategi pemecahan masalah diperlukan untuk mempermudah mengatasi masalah yang muncul berkaitan dengan perancangan motif batik. Strategi yang ditempuh untuk memecahkan masalah adalah dengan melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan. Wawancara dengan narasumber terkait perancangan yang dibahas, studi proses produksi perancangan, serta uji coba motif dan material (bahan) sebagai strategi awal dalam penyelesaian masalah. Konsep perancangan motif batik dengan mengambil sumber inspirasi cerita rakyat dan flora fauna Indonesia sebagai pengembangan motifnya, data dan pendalaman materi terkait dengan batik Belanda menjadi hal utama yang harus dipahami. Observasi lapangan tentang batik Belanda guna menunjang perancangan, serta uji coba bahan yang digunakan dalam perancangan untuk mengetahui jenis kain yang tepat untuk teknik batik tulis.

Observasi lapangan dilakukan di dua tempat dan dilakukan pada tanggal 21 April 2016 untuk mengetahui motif-motif batik Belanda. Observasi pertama di museum batik Danar Hadi yang beralamat di Jalan Brigjen Slamet Riyadi 261, Surakarta. Hasil dari observasi ini didapatkan data berupa aneka ragam motif batik Belanda. Kebanyakan adalah motif buketan dan motif pola cerita atau dongeng. Warna batik Belanda mempunyai ciri khas, yaitu menggunakan warna-warna cerah. Hal ini berdasarkan pada tujuannya agar berbeda dengan warna batik Keraton atau batik Jawa.

Observasi ke dua dilakukan di kediaman

Go Tik Swan (Penembahan Hardjonagoro) atau dikenal dengan nDalem Hardjonagoro, yang beralamat di Jalan Kratonan 101 atau Jalan Yos Sudarso 176, Surakarta. Hasil observasi ke dua memberikan data tentang perkembangan batik dahulu hingga sekarang. Hal ini bisa dilihat juga dalam hasil wawancara dengan narasumber. Dapat diketahui perkembangan batik dulu dan masa kini yang pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas di dalam lingkungan keraton saja. Namun, karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa ke luar keraton dan dikerjakan di rumah masing-masing. Batik dulu dikenal dengan warna soganya dan warna gelap, sedangkan batik masa kini sudah terdapat pengembangan dari segi desain motif dan warna yang mengambil warna khas pesisir. Kaum muda saat ini juga lebih menyukai batik dengan warna cerah dan motif-motif kontemporer.

Wawancara tentang batik Belanda dilakukan di Museum Batik Danar Hadi pada tanggal 25 April 2016, pukul 11.00 WIB. Narasumber adalah Ibu Asti Suryo A., selaku asisten manajer Museum Danar Hadi. Pertanyaan yang diajukan sebagai berikut, pertama: tentang batik Belanda, ciri khas motif batik Belanda (warna, pola dan karakteristik), perkembangan motif batik Belanda saat ini, pangsa pasar batik Belanda, apakah masih diminati atau tidak oleh masyarakat. Hasil dari wawancara dikatakan bahwa batik Belanda berawal dari masuknya penjajahan kolonial Belanda ke Indonesia. Pria Belanda menikah dengan wanita Indonesia dan disebut dengan Indo-Bumi. Pada waktu di Indonesia, pakaian Belanda tidak nyaman digunakan di iklim Indonesia, sehingga mulailah mereka membuat sarung. Terbesitlah mereka untuk mendirikan pabrik dan mengimpor kain mori dari Inggris, Belanda dan Cina.

Ciri khas motif batik Belanda sesuai dengan lingkungan batik Belanda itu sendiri berada. Jika di lingkungan pesisiran, maka warna dan motif mengambil bunga-bunga yang tumbuh disekitar lingkungan mereka, serta menggunakan warna-warna cerah khas pesisiran. Jika berada di lingkungan Solo-Jogja atau Keratonan, maka motif dan warna mengikuti warna dan motif Keratonan. Motif-motif batik Belanda yang terkenal adalah motif buketan ciri khas Eropa. Selain itu, ada motif tapal kuda. Di Eropa, tapal kuda merupakan lambang untuk menolak bala, biasanya dipasang di depan pintu. Serta beberapa pola cerita seperti *Snow White*, *Hanzel and Gratel*, *Little Red Ridding Hood*.

Motif batik Belanda sangat kental dengan pengaruh budaya Eropa. Akan tetapi, teknik yang digunakan adalah teknik batik Jawa. Pangsa pasar batik Belanda, salah satunya di Pekalongan, dan terkenal dengan istilah Batik Kompeni. Danar Hadi pernah mengeluarkan koleksi *Hanzel and Gratel* pada tahun 2016 dan terjual habis. Hal itu membuktikan bahwa batik Belanda masih diminati masyarakat.

Wawancara ke dua dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2016 di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kusumanegara 7, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Narasumber adalah Syamsudin (49 tahun) sebagai tenaga ahli di bagian Batik. Hasil dari wawancara yaitu proses Batik Belanda dengan batik lainnya sama yang membedakan adalah ciri khas motif dan warna yang digunakan. Motif batik Belanda memiliki filosofi tersendiri bagi bangsa Belanda seperti motif tapal kuda untuk menolak bala, dan motif buketan dan pola cerita yang mengambil cerita khas Eropa. Dari segi warna, batik Belanda di pengaruhi *culture* suatu tempat atau daerah. Warna batik Belanda terkenal dengan warna lembut (*soft*) atau

warna tanah. Perkembangan batik Belanda masih diminati, kebanyakan adalah turis-turis asing.

Selain observasi untuk mendukung strategi dalam proses produksi juga dilakukan studi proses produksi. Studi dilakukan pada tanggal 14 April 2016 di Batik Setya yang beralamatkan di Jalan Setono RT 02 RW 02 Laweyan, Surakarta. Batik Setya memproduksi batik tulis dan batik lukis, di batik Satya sangat terkenal dengan batik pemandangan alam dan kereta kencanaanya. Karena dalam perancangan ini mengambil motif utama cerita rakyat dan motif pendukung flora fauna Indonesia yang di dalam Batik Belanda penggambarannya realis, sehingga studi proses produksi dilakukan di batik Setya yang setiap batiknya menggambarkan karakter motif yang realis. Selain di batik Setya, studi proses produksi dilakukan di pabrik Danar Hadi Solo yang berada di daerah Kartasura, Sukoharjo. Di pabrik batik Danar Hadi, proses produksi batik menggunakan teknik batik tulis dan batik cap. Proses pewarnaan dengan teknik colet dan celup menggunakan pewarna *remasol*, *indigosol*, *naphthol*, dan *rapid*.

Terakhir, dilakukan uji coba visual dilakukan untuk mencari karakter cerita rakyat dan flora fauna Indonesia yang akan dituangkan ke dalam desain batik. Dari hasil uji coba visual ditemukan beberapa karakter yang tepat untuk menggambarkan cerita rakyat dan flora fauna Indonesia. Hasil penggolongan visual didapat visual berupa cerita rakyat nusantara yang mengambil cerita keong mas, kancil mencuri timun dan timun mas yang menjadi motif utama dalam perancangan desain batik, selanjutnya flora dan fauna Indonesia yang menjadi motif pendukung.

C. Hasil Dan Pembahasan

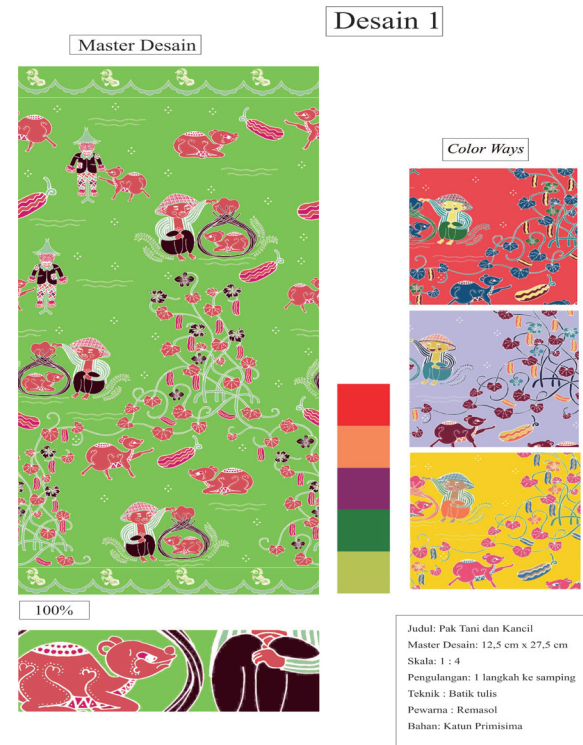
Visualisasi perancangan ini adalah merancang batik yang mengambil sumber inspirasi cerita rakyat sebagai motif utama dan flora fauna Indonesia sebagai motif pendukung. Pengembangan visual desain motif batik mengolah karakteristik cerita rakyat seperti Keong Mas, Timun Mas dan Kancil Mencuri Timun. Karakteristik tersebut diolah dengan penggambaran figuratif dekoratif. Unsur-unsur motif yang terdapat pada motif Keong Mas, terdiri dari karakter Keong Mas, Pangeran, dan Mbok Rondo Dadapan. Pada motif Timun Mas, terdiri dari karakter Timun Mas, Buto Ijo dan Mbok Sirni, sedangkan unsur pada motif Kancil Mencuri Timun, terdiri dari karakter Kancil, Petani dan Orang-orangan sawah..

Pewarnaan pada perancangan ini menggunakan warna-warna cerah, warna yang tajam, kontras dan mencolok yang lebih disukai anak-anak, seperti merah, kuning, oranye, biru, hijau, ungu, merah muda, toska. Karakter warna tersebut membuat desain ini berbeda dengan desain batik Belanda yang sudah ada sebelumnya.

Desain yang berhasil dibuat dalam perancangan ini sebanyak 6 desain (desain *full repeat*). 6 desain mempunyai ukuran master desain ini berukuran 12,5cm x 27,5cm dengan skala 1:4. Jadi, ukuran *master* desain asli adalah 50cm x 110cm dengan repetisi 1 langkah. Dari ke-6 desain, yang diproduksi hanya 3 desain. Berikut adalah ketiga hasil desain dan hasil produk desain.

1) Desain 1

Struktur desain berupa unsur-unsur motif buah timun, tumbuhan timun, kancil dan *isen* batik cecek. Sedangkan jalak bali sebagai motif pinggiran (tumpal). Pengulangan satu langkah ke samping. Warna yang digunakan ada 5 warna: hijau muda sebagai warna latar, hijau tua, ungu, oranye muda (*peach*) dan merah sebagai warna motif utama.



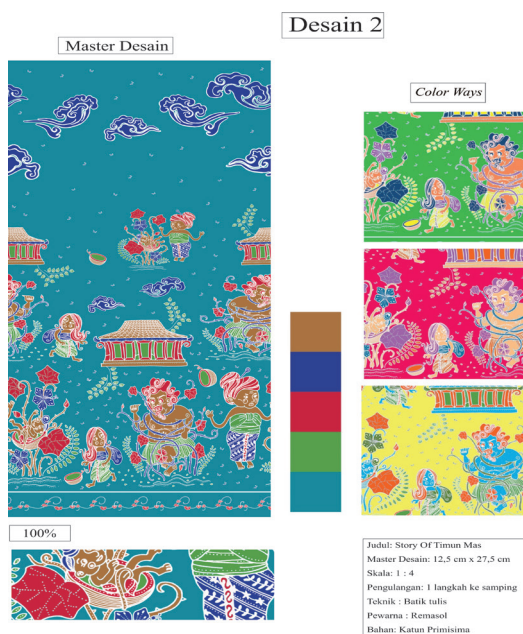
Gambar 1. Desain motif batik dengan cerita Kancil Mencuri Timun (Foto: Luluk, 2016)



Gambar 2. Kain batik motif cerita Kancil Mencuri Timun (Foto: Luluk, 2016)

2) Desain 2

Struktur desain 2 berupa unsur-unsur motif awan, tumbuhan timun, rumah joglo, batang daun waru dan *isen* batik biji mentimun. Sedangkan daun timun dengan sulur sebagai motif pinggiran (tumpal). Warna yang digunakan ada 5 warna Biru tua sebagai warna latar, hijau muda, biru tua (*Navy Blue*), cokelat dan merah sebagai warna motif utama.



Gambar 3. Desain motif batik dengan cerita Timun Mas (Foto: Luluk, 2016)



Gambar 4. Kain batik motif cerita Timun Mas (Foto: Luluk, 2016)

3) Desain 3

Struktur desain berupa unsur-unsur motif awan, tumbuhan (daun dan bunga) juga sulur, keong, dan *isen* batik cecek. Sedangkan daun timun dengan sulur sebagai motif pinggiran (tumpal). Warna yang digunakan ada 6 warna: oranye sebagai warna latar, kuning, biru tua (*navy blue*), oranye muda (*peach*), hijau, dan merah sebagai warna motif utama.



Gambar 5. Desain motif batik dengan cerita Keong Mas (Foto: Luluk, 2016)



Gambar 6. Kain batik motif cerita Keong Mas (Foto: Luluk, 2016)

D. Penutup

Hasil perancangan ini adalah batik yang mengambil sumber inspirasi cerita rakyat Indonesia sebagai motif utama dan flora fauna Indonesia sebagai motif pendukung. Pertama, perancangan batik ini berhasil membuat 6 master desain batik yang semua berupa desain repetisi. Keseluruhan desain batik tersebut mengolah cerita rakyat berupa cerita Keong Mas, Timun Mas dan Kancil Mencuri Timun dengan peng gayaan dekoratif dengan warna cerah dan warna kontras sesuai dengan karakteristik anak. Motif batik dari hasil olah visual cerita rakyat dengan peng gayaan dekoratif menjadikan motif tersebut berbeda dari motif batik anak-anak yang sudah ada di pasaran. Visualisasi yang dihasilkan ini menjadi nilai kebaruan.

Kedua, pengaplikasian motif batik dengan sumber inspirasi cerita rakyat Indonesia ke busana anak dilakukan dengan full repeat. Motif cerita rakyat menciptakan bentuk-bentuk imajinatif yang menjadi kekuatan perancangan batik ketika diaplikasikan pada busana anak dengan warna-warna cerah. Busana yang dihasilkan adalah busana casual yang nyaman digunakan anak-anak untuk aktivitas sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

Asa, Kusnin. 2014. *Mosaic Of Indonesian Batik*. Jakarta: PT. Red And White Publishing,

Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi,

Gilikano, Silvia. 2013. *Seikat Bunga dalam Batik Belanda*. Detik edisi 68,

Lee, R.J., Riley, J. dan Merrill, R., 2001. *Keane-karagaman Hayati dan Konservasi di Sulawesi Bagian Utara. Kerjasama Wildlife Conservation Society (WCS) In-*

onesia Program. Jakarta: Natural Resources Management Program (NRM/EPIQ) dan Departemen Kehutanan RI.

- LIPI. 2001. *Tumbuhan Langka Indonesia*. Bogor: LIPI.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi,
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sahatimehr, A., et.al. 2010. *Protection and Conservation of Folklore and Cultural Heritage for Regional Cooperation*. "Ortaq türk keçmişinden ortaq türk gələcəyinə". VI Uluslararası folklor konfransı,
- Seli, Sesilia. 1996. "Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn", *Tesis*, Program Pascasarjana IKIP Bandung,
- Veldhuisen, Harmen C. 2007. *Batik Belanda 1840-1940: Sejarah dan Kisah-Kisah di Sekitar*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Narasumber:

1. Asti Suryo A., asisten manajer Museum Danar Hadi Surakarta. Alamat di Jalan Brigjen Slamet Riyadi 261, Surakarta.
 2. Syamsudin, staf Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kusumanegara 7, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
 3. Batik Setya yang beralamatkan di Jalan Setono RT 02 RW 02 Laweyan, Surakarta.
- Kediaman Go Tik Swan (Penembahan Hardjonagoro) atau dikenal dengan nDalem Hardjonagoro, yang beralamat di Jalan Kratonan 101 atau Jalan Yos Sudarso 176, Surakarta